



**ANALISIS MAKNA *PIRE* DALAM RITUAL *NGGUA RIA* MASYARAKAT
WOLOGAI DALAM TERANG KEJADIAN 2:15**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

FERDINANDUS HILARIU DETU

NPM: 21757049

INTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Ferdinandus Hilarius Detu
2. NPM : 21.75.7049
3. Judul : Analisis Makna *Pire* Dalam Ritual *Nggua Ria*
Masyarakat Wologai Dalam Terang Kejadian 2:15
4. Pembimbing :

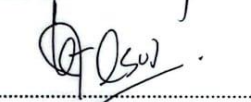
1) Dr. Lukas Jua
(Penanggunjawab)

: 

2) Paulus Pati Lewar S. Fil., Lic

: 

3) Dr. Antonius B. N. Limahekin

: 

1. Tanggal Diterima

: 27 April 2026

2. Mengesahkan

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu




Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

15 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dewan Penguji

1. Dr. Lukas Jua



2. Paulus Pati Lewar S.Fil., Lic



3. Dr. Antonius Bastian Nerlimah Limahekin



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdinandus Hilarius Detu

NPM : 21.75.7049

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain dan lembaga lain. Semua karya ilmiah lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan atau sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi.

Ledalero., April 2026

Yang menyatakan



Ferdinandus Hilarius Detu

ABSTRAK

Ferdinandus Hilarius Detu, 21.75.7049. **Analisis Makna *Pire* Dalam Ritual *Nggua Ria* Masyarakat Wologai Dalam Terang Kejadian 2:15**. Skripsi. Program Serjana, Program Studi Ilmu Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologi global yang ditandai oleh eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan kehilangan rasa hormat manusia terhadap alam di era modern. Di tengah situasi ini, masyarakat adat Wologai di Kabupaten Ende memiliki tradisi *pire* (larangan adat) yang mengandung nilai pelestarian lingkungan, namun saat ini masyarakat cenderung menjalankannya hanya sebagai rutinitas atau ritual tanpa memahami makna di baliknya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan makna *pire* dalam masyarakat Wologai dengan mandat biblis dalam Kejadian 2:15 untuk menumbuhkan tanggung jawab iman terhadap lingkungan hidup.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode studi pustaka dengan analisis literatur terkait, artikel, dokumen Gereja, dan Alkitab, serta melalui wawancara mendalam dengan para tokoh adat (*mosalaki*), kepala desa, dan warga setempat di Desa Wologai Tengah. Analisis dilakukan secara eksegetis terhadap teks Kejadian 2:15.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pire* merupakan bagian dari ritual *nggua ria* yang berpuncak pada masa larangan (*pire*) selama tujuh hari, di mana aktivitas manusia seperti menyalakan api, menebang pohon, dan mengolah tanah dihentikan sepenuhnya untuk memberi waktu istirahat bagi tanah sebagai bentuk menjaga atau memelihara alam (*tana watu*). Secara teologis, istilah “memelihara” (*shamar*) dalam Kejadian 2:15 memberikan landasan kuat bagi ungkapan *tana watu* yang mengubah persepsi tradisi *pire* tersebut dari sekadar aturan leluhur menjadi mandat budaya dan tanggung jawab iman kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Tradisi ini mengandung nilai spiritual (penghormatan pada wujud tertinggi *Du’a Ngga’e*), nilai persatuan (solidaritas sosial), dan nilai moral (pengendalian diri terhadap alam).

Kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara mandat biblis dalam Kejadian 2:15 dengan tradisi *pire* masyarakat Wologai. Keduanya menempatkan manusia sebagai penjaga atau mitra Allah, bukan pemilik mutlak, yang bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan. Tradisi *pire* terbukti menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian alam berbasis iman dan budaya, di mana penjagaan terhadap keharmonisan alam dipahami sebagai bentuk ketaatan moral dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta.

Kata Kunci: *Pire*, Memelihara, Tanggung Jawab Iman, Kejadian 2:15, Masyarakat Adat Wologai.

ABSTRACT

Ferdinandus Hilarius Detu, 21.75.7049. Analysis of the Meaning of Pire in the Nggua Ria Ritual of the Wologai Community in Light of Genesis 2:15. Thesis. Undergraduate Program, Catholic Philosophy of Religion Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This research is motivated by the global ecological crisis characterized by the overexploitation of natural resources and the loss of human respect for nature in the modern era. Amid this situation, the Wologai indigenous community in Ende Regency has a tradition of pire (customary prohibition) that contains environmental conservation values. However, currently, people tend to practice it merely as a routine or ritual without understanding the meaning behind it. This study aims to explain the relationship between the meaning of pire in the Wologai community and the biblical mandate in Genesis 2:15 to foster a sense of responsibility for the environment. This research method uses a qualitative approach. Data were collected through a desk study, analyzing relevant literature, articles, church documents, and the Bible, as well as through in-depth interviews with traditional leaders (mosalaki), village heads, and local residents in Wologai Tengah Village. The analysis was conducted exegetically based on the text of Genesis 2:15. The results of the study indicate that the pire tradition is part of the nggua ritual, culminating in a seven-day period of prohibition (pire), during which human activities such as lighting fires, cutting trees, and cultivating the land are completely stopped to allow the land to rest as a form of preserving or maintaining nature (tana watu). Theologically, the term "preserving" (shamar) in Genesis 2:15 provides a strong foundation for the expression tana watu, shifting the perception of the ritual from merely ancestral rules to a cultural mandate and responsibility of faith in God as the Creator. This tradition embodies spiritual values (reverence for the supreme being Du'a Ngga'e), unity (social solidarity), and moral values (self-control over nature). In conclusion, the author concludes that there is harmony between the biblical mandate in Genesis 2:15 and the Wologai people's pire tradition. Both position humans as stewards or partners with God, not absolute owners, responsible for the sustainability of creation. The pire tradition has proven to be a real contribution to faith- and culture based environmental conservation, where maintaining the harmony of nature is understood as a form of moral obedience and an expression of gratitude to the Creator.

Keywords: Pire, Caring, Responsibility of Faith, Genesis 2:15, Wologai Indigenous People.

KATA PENGANTAR

Budaya lokal menyimpan kekayaan makna yang seringkali berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami perspektif manusia tentang kehidupan, hubungan sosial, alam, leluhur dan spiritualitas. Salah satu ungkapan yang masih hidup dalam masyarakat adat Wologai adalah “jaga tana watu” (menjaga alam) pada tradisi pire, sebuah ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, persatuan, etika dan tanggung jawab iman, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, makna pire penting untuk menjelaskan dialog dari perspektif teologis, khususnya dalam terang Kejadian 2:15. Ayat ini menekankan bahwa manusia ditempatkan di taman untuk memelihara ciptaan, sebuah amanat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, studi ini berupaya untuk menggali bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pire dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari panggilan manusia untuk bertanggung jawab merawat kehidupan. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyatuan antara kearifan lokal masyarakat adat Wologai dan pesan teologis Alkitab, sehingga keduanya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling berhubungan dalam membangun kehidupan yang berakar pada iman dan budaya. Dalam mengerjakan skripsi ini penulis tidak bekerja sendirian. Terhadap dukungan yang diterima oleh penulis dari pelbagai pihak. Dukungan-dukungan tersebut sangat berharga bagi penulis, jika penulis hanya mengandalkan kemampuan sendiri, maka tulisan ini tidak akan selesai pada waktunya. Oleh karena itu penulis menghaturkan syukur dan limpah terima kasih kehadiran Allah Tritunggal Yang Maha Kuasa atas cinta

dan kebaikan Rahmat-Nya dari awal hingga akhir tulisan ini bisa diselesaikan. Penulis menyadari berkat bantuan-Nya yang besar menyertai seluruh perjuangan manusiawi penulis dan memberkati setiap pihak yang turut berperan demi menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Lukas Jua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih juga diartikan kepada Paulus Pati Lewar S.Fil., Lic, yang telah bersedia menjadi dosen penguji skripsi ini. Penulis juga tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu melalui para dosen dan pelbagai fasilitas demi terselesainya pengerjaan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ordo Karmel Provinsi Indonesia Timur, khususnya komunitas biara Beato Dionysius Wairklau Maumere yang telah menyediakan waktu, sarana, dan parasarana untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditunjukkan pula kepada orang tua, para frater, teman dan sahabat kenalan yang telah mendukung serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dikerjakan. Terima kasih juga kepada para formator RP. Fransiskus Berto Gagu O. Carm, RP. Yoakhim Kanisius Lako O. Carm, RP. Handrikus Dasrimim O. Carm, RP. Leonardus Yeremia Jawa O. Carm, RP. Hilarius Abiops Sawo Kupu O. Carm dan Bruder Angelus More O. Carm dan para narasumber serta teman-teman seangkatan dari biara Beato Dionisius Wairklau yang telah membantu penulis memberikan ide dan masukan-masukan yang berguna demi menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik, usul, dan saran agar tulisan ini menjadi lebih baik dan lengkap, sehingga dapat membantu para pembaca dan penulis dalam membangun tulisan menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENERIMAAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Manfaat Penulisan.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematis Penulisan.....	9
BAB II: MENGENAL MASYARAKAT WOLOGAI DAN MAKNA PIRE...11	
2.1 Gambaran Umum Masyarakat Wologai.....	11
2.1.1 Sejarah Masyarakat Wologai.....	11
2.1.2 Letak Geografis Masyarakat Wologai.....	11
2.1.3 Mata Pencarian Masyarakat Wologai.....	12
2.1.4 Struktur Masyarakat Adat Wologai.....	13
2.1.5 Sistem Kepercayaan Masyarakat Wologai.....	14

2.2 Seremonial Adat Masyarakat Wologai.....	19
2.2.1 <i>Nggua Ketu Uta</i>	19
2.2.2 <i>Nggua Ria</i>	19
2.2.3 Tahap-Tahap <i>Nggua Ria</i> Sampai Masa <i>Pire</i>	20
2.2.4 Pengertian Dan Makna <i>Pire</i>	28
2.2.3 Proses Pelaksanaa Tradisi <i>Pire</i>	29
2.2.4 Akibat Dari Pelanggaran <i>Pire</i>	29
2.3 Kesimpulan.....	30
BAB: III EKSEGESE MAKNA MEMELIHARA KEJADIAN 2:15.....	32
3.1 Kitab Kejadian (2:15).....	32
3.1.1 Tafsiran Teks Kejadian (2:15).....	32
3.1.2 Ulasan Taman Eden (2:15).....	35
3.1.3 Analisa Kata Memelihara (2:15).....	38
3.2 Implikasi Teologis.....	41
3.2.1 Memelihara Taman Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Lingkungan	41
3.2.2 Memelihara Taman Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan..	43
3.3 Aplikasi Praktis.....	44
3.4 Kesimpulan.....	46
BAB IV: RELEVANSI KEJADIAN 2:15 DENGAN TRADISI PIRE.....	47
4.1 Hubungan <i>Pire</i> Dan Kitab Kejadian 2:15.....	47
4.1.1 Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam.....	47
4.1.2 Alam Sebagai Suatu Yang Spiritual Dan Sakral.....	49
4.2 Nilai-Nilai <i>Pire</i>	51
4.2.1 Nilai Spiritual.....	51
4.2.2 Nilai Persatuan.....	51
4.2.3 Nilai Moral.....	53
4.3 <i>Pire</i> Selaras Dengan Ajaran Iman Sebagai Kontribusi Pelestarian Alam.....	55
4.4 Sumbangan Kejadian 2:15 Bagi Tradisi <i>Pire</i>	58

4.4.1 Penguatan Identitas Budaya Dan Iman.....	58
4.4.2 Memberi Makna Teologis Pada Ungkapan <i>Jaga Tana Watu</i>	59
4.4.3 Transformasi Dari Ritual Menjadi Tanggung Jawab Iman.....	60
4.4.4 Menjaga Keharmonisan Alam Sebagai Warisan Bersama.....	60
4.5 Pengaruh Tradisi <i>Pire</i> Dalam Terang Kejadian 2:15.....	61
4.5.1 Timbulnya Sikap Penghormatan Kepada Alam.....	61
4.5.2 Timbulnya Kesadaran Dan Sikap Damai Terhadap Alam.....	62
4.6 Kesimpulan.....	63
BAB V: PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Usul Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69